

PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH MENUJU INDONESIA BERKEMAJUAN

Zamroni

PENDAHULUAN

Pendidikan Muhammadiyah sudah berusia lebih dari satu abad, karena pendidikan Muhammadiyah bisa disebut sebagai cikal bakal berdirinya organisasi Muhammadiyah. Usia pendidikan Muhammadiyah jelas lebih tua dari usia pendidikan nasional. Diukur pada zamanya, apa yang dilakukan oleh KHA Dahlan dengan pendidikan Muhammadiyah merupakan suatu reformasi pendidikan yang mendasar. Yakni, memadukan sistem pendidikan Belanda yang dianggap “kafir” dengan pendidikan Islam, dalam pengertian substansi-nafas, dan dalam pengertian struktural-kurikulum. Sudah barang tentu keberanian memadukan sistem pendidikan “kafir” Belanda dengan pendidikan Islam patut untuk direnungkan secara mendalam.

Apabila gagasan pendidikan Muhammadiyah kala itu dikaji dari perspektif pendidikan modern dewasa ini, akan ditemui betapa gagasan pendidikan KHA Dahlan sangat modern visioner dan memiliki kesejajaran dengan gagasan pendidikan Rabindranath Tagore di India, dan gagasan pendidikan Rousseau di Perancis. Inti gagasan pendidikan KHA Dahlan dapat dinamai Pendidikan Holistik Transformatif. Holistik memiliki makna tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah melahirkan manusia utuh paripurna dengan semboyan pendek kala itu: “intelektual ulama, ulama intelektual”, lulusan yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum, yang sehat jasmani dan rohani. Proses pendidikan merupakan perpaduan antara teori dan realitas, dengan semboyan; “Ilmu amaliah amal ilmiah”, pembelajaran teori harus senantiasa dipadukan dengan praktik, sebaliknya setiap praktik harus senantiasa mendasarkan pada teori, tidak asal praktik. Dalam proses pendidikan motivasi dan upaya sungguh untuk menguasai apa yang dipelajari mendapatkan tekanan, dengan semboyan “Siapa menanam, Mengetam”. Barang siapa mau mengetam harus menanam, barang siapa mau sukses belajar harus belajar keras. KHA Dahlan juga menekankan bagaimana pendidikan harus memadukan antara pendidikan formal persekolahan dan pendidikan non-formal, dengan didirikannya organisasi kepanduan Hisbul Wathan, Nasyiatul Aisyiyah, dan pemuda Muhammadiyah. Kegiatan organisasi ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Apa yang dikenal dengan istilah *soft skill* dewasa ini, kala itu merupakan aspek yang sudah dikembangkan di sekolah Muhammadiyah lewat kegiatan organisasi tersebut, khususnya kegiatan Hisbul Wathan. Organisasi yang terakhir ini,

menekankan kegiatan untuk dapat menjadikan para siswa sekolah Muhammadiyah menjadi warga negara yang baik: warga negara yang cinta tanah air, hidup bersahaja, hormat dan patuh pada orang tua dan bapak ibu guru, dan gemar menolong sesama serta senantiasa dapat dipercaya.

Gagasan pendidikan KHA Dahlan disebut transformatif, karena pendidikan Muhammadiyah tidak saja memberikan bekal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kondisi yang beranekawarna, melainkan juga harus mampu merubah diri pribadi dan merubah masyarakatnya. Perubahan dari tertindas menjadi merdeka, dari keterbelakangan menjadi maju, dari kebodohan menjadi pandai, dari kemiskinan menjadi makmur, dari percaya tahayul menjadi rasional, dan dari diri bersifat pasif terhadap masyarakat menjadi diri individu dan kelompok yang aktif, menyeru amar makruf dan nahi munkar.

Pendidikan Muhammadiyah, semenjak Indonesia merdeka merupakan subsistem pendidikan nasional. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sistem pendidikan nasional dan praktiknya. Dari sisi kuantitatif, pendidikan Muhammadiyah berkembang amat pesat. Kepesatan perkembangan kuantitatif ini tidak diikuti dengan perkembangan aspek kualitatif. Meski hal semacam ini biasa, “mana ada gajah gemuk yang bisa bergerak lincah”, tetap harus mendapatkan perhatian serius dari semua kalangan khususnya para pimpinan, kader dan aktivis Muhammadiyah. Disamping sudah barang tentu, kondisi dan kualitas sistem pendidikan nasional sendiri secara langsung berpengaruh pada kehidupan pendidikan Muhammadiyah.

Dalam rangka menuju Indonesia berkemajuan, sangat tepat untuk mengkaji kembali pendidikan Muhammadiyah dan merumuskan langkah ke depan untuk mewujudkan pendidikan Muhammadiyah yang maju, modern dan berkualitas namun tetap egaliter, sehingga mampu mengayomi dan tempat warga bangsa mendapatkan pendidikan yang setara, tanpa melihat latar belakang mereka, khususnya latar belakang sosial ekonomi. Sangat mendesak dirumuskannya sistem dan praktik pendidikan Muhammadiyah yang dapat memberikan arah bagaimana mewujudkan Indonesia berkemajuan. Ini berarti, gelombang kedua tajdid pendidikan harus dirumuskan.

KISARAN PENDANGKALAN.

Dalam perjalanan sejarah, pendidikan Muhammadiyah secara kuantitatif mengalami perkembangan yang luar biasa. Sekolah Muhammadiyah tumbuh berkembang di seluruh pelosok Indonesia. Namun dibalik pertumbuhan kuantitas, sekolah-sekolah Muhammadiyah mengalami pendangkalan dalam berbagai aspek yang dimilikinya, mulai dari aspek ideologi, teori, kebijakan dan

praktik persekolahan. Sekolah Muhammadiyah telah kehilangan roh Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang modernis dan pembaharu. Sekolah Muhammadiyah tinggal memiliki "Plang" atau papan nama Muhammadiyah.

Pendangkalan pendidikan Muhammadiyah tidak lepas dari adanya tiga kisanan utama. Pertama kisanan internal, yang berada dan bersumber pada internal Muhammadiyah. Pimpinan, kader, aktivis Muhammadiyah dan para pengelola sekolah Muhammadiyah tidak cukup kuat mengusung visi pendidikan Muhammadiyah yang telah dikembangkan para pendahulu Muhammadiyah semenjak awal berdirinya. Banyak Para penerus dan pelangsong amal usaha sekolah Muhammadiyah terjebak pada struktural simbolisme dalam mengelola sekolah Muhammadiyah. Mereka tidak hirau dengan pudarnya kultur sekolah Muhammadiyah, melainkan hirau dengan berapa banyak mata pelajaran agama Islam dan Ke-Muhammadiyah. Mereka tidak sadar bahwa kultur sekolah merupakan jiwa atau roh sekolah. Mereka menyangka kalau jumlah jam mata pelajaran Agama Islam dan Ke-Muhammadiyah sudah banyak akan baiklah sekolah Muhammadiyah. Mereka tidak faham bahwa jumlah jam mata pelajaran hanya merupakan simbol dan setiap saat bisa diterbangkan angin tiada berbekas.

Kisanan pendangkalan kedua merupakan faktor eksternal, yang berada pada pimpinan negara, khususnya mereka yang bertanggung jawab mengelola pendidikan nasional. Kondisi yang mempercepat pendangkalan pendidikan Muhammadiyah adalah pada masa era orde baru, yang berlangsung sekitar 25 tahun. Orde baru mengusung sistem politik etatisme. Politik adalah panglima dan bersifat sentralistis. Dari Pusat sampai pelosok desa satu warna dan satu komando. Tidak boleh ada perbedaan. Puncaknya adalah ditetapkannya Pancasila sebagai azas tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dunia pendidikan, khususnya sekolah, telah dikuasai oleh politik. Sekolah tidak lagi memiliki kemandirian, tetapi merupakan bagian dari sistem politik besar, yang disebut pemerintah. Sekolah dan guru merupakan instrument dari mesin industri tersebut. Apa yang harus dilakukan oleh guru sudah ditentukan dari pusat. Dalam kondisi semacam ini, sekolah menjadi alat indoktrinasi dari penguasa. Siswa semenjak SD sampai perguruan tinggi mesti mengikuti dan memiliki tanda lulus P4, suatu bentuk pelatihan agar siswa memahami, menguasai dan mempraktikkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sudah barang tentu dosen dan guru harus memilikinya terlebih dahulu. Gagasan sebenarnya baik, tetapi karena bersifat indoktrinasi secara hakiki bertentangan dengan pendidikan, maka hasilnya merusak proses pendidikan itu sendiri. Bekas indoktrinasi itu dalam dunia pendidikan masih terasa sampai sekarang ini.

Pada era orde baru kualitas pendidikan bukan menjadi sesuatu yang dianggap penting. Karena yang paling penting adalah keseragaman dan kepatuhan sekolah melaksanakan ketetapan politik yang ada. Kualitas pendidikan merosot tajam seiring dengan kemerosotan kemandirian sekolah dan guru. Dalam kondisi semacam ini, sekolah Muhammadiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional terseret arus deras yang ada, tanpa upaya untuk memegang identitasnya. Akibatnya, tidak ada lagi perbedaan antara sekolah Muhammadiyah dengan sekolah yang lain, kecuali di sekolah Muhammadiyah banyak jam pelajaran Al-Islam dan ada mata pelajaran Ke-Muhammadiyah. Kisaran pandangan sekolah Muhammadiyah ketiga bersifat global, yakni kuatnya arus standarisasi pendidikan, sebagai simbol modernitas pendidikan. Suatu pandangan yang sangat kuat menyatakan bahwa standarisasi diperlukan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan suatu bangsa. Standarisasi ini bersifat global, hampir semua negara mulai dari China, Arab, Eropa sampai Amerika melaksanakannya, atau untuk AS paling tidak tengah mempersiapkannya. Puncak dari standarisasi adalah standard output sekolah yang dievaluasi lewat suatu "*school leaving examination*" secara nasional, yang di Indonesia dikenal dengan ujian nasional, disingkat UN.

Apa masalah atau kelemahan UN, sehingga hampir semua elemen masyarakat menentangnya, bahkan Mahkamah Agung telah memutuskan stop UN ? Sesungguhnya ke dua sistem evaluasi akhir yang ada: UN dan Ujian Sekolah (US) masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, yang sampai saat ini para ahli pendidikan secara global belum bisa menentukan, secara filosofis dan teoritis mana yang lebih baik diantara keduanya. Bangsa Indonesia pernah melaksanakan keduanya. Hasilnya, sama saja, kualitas pendidikan tidak bertambah baik. Dengan kata lain, tidak ada jaminan bahwa kalau UN distop diganti US, kualitas sekolah Indonesia akan bertambah baik, atau sebaliknya. Dalam kaitan dengan UN ini yang harus mendapatkan perhatian adalah tangan-tangan politik sudah "bermain" sehingga yang terjadi adalah komentar, kritik dan penilaian terhadap UN sudah tidak proporsional, melewati batas-batas pedagogik.

Dari pengamatan selintas UN di berbagai Negara seperti Malaysia, China dan Korea Selatan kiranya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dan dampak UN bersifat kondisional dan kontekstual. Artinya, pelaksanaan dan dampak UN sangat terkait dengan kondisi masing-masing masyarakat atau bangsa yang melaksanakan. Di Korea Selatan UN dilaksanakan dengan baik dan telah mengantarkan bangsa Korea pada tingkat kemakmuran yang dapat diraih relative cepat. Di bidang pendidikan Korea Selatan dapat menempatkan

siswa pada tingkat pertama untuk Science dan tingkat ke dua matematika, dalam tes TIMSS yang berskala internasional. Demikian pula China telah lama melaksanakan UN, yang mengantarkan bangsa China pada tingkat perkembangan ekonomi yang cepat dan menempatkan siswanya pada tempat yang disegani dalam berbagai tes-tes akademik berskala internasional, termasuk TIMSS. Sebaliknya, Amerika Serikat melaksanakan Ujian Sekolah, dan mutu lulusan sekolahnya merosot. Sehingga, suatu penelitian menyatakan bahwa “dewasa ini kemampuan generasi sekarang bangsa Amerika) lebih rendah dibandingkan kemampuan generasi sebelumnya”. Artinya apa? Ujian sekolah tidak bisa menjamin kualitas sekolah di AS. Jadi apa yang salah dengan ujian nasional? Atau, apa kelebihan US?

Pengalaman Malaysia lain lagi. Di Malaysia UN telah lama dilaksanakan. Pada tahun 2007, 2008 dan 2009 di Malaysia dilaksanakan evaluasi atas UN dan dampaknya, yang diikuti para ahli pendidikan dari berbagai negara. Seminar menyimpulkan, bahwa UN di Malaysia telah berhasil meningkatkan kemampuan akademik tetapi menghambat pengembangan kreativitas siswa. Sedangkan kreativitas memiliki peran lebih penting dibandingkan dengan kemampuan akademik di masa kini, lebih-lebih di masa depan. Oleh karena itu, pada tahun 2010 Menteri Pendidikan (Sekolah Dasar dan menengah) Malaysia telah mengeluarkan keputusan bahwa pendidikan Malaysia akan kembali pada ujian sekolah, dan dimulai pada tahun 2016.

Bagaimana UN di Indonesia? Luar biasa, UN dilaksanakan penuh gegap gempita yang tidak pernah terjadi di negara lain. Dampak UN juga tidak bisa dijelaskan dengan pasti karena belum pernah dievaluasi secara formal. Kalau ada pendapat itu sebatas opini tanpa fakta dan data. Tetapi yang jelas sudah terjadi adalah UN menjadi segala-galanya dalam pendidikan. Jadi semua daya, tenaga, pikiran dan kegiatan sekolah hanya untuk mengantarkan siswa lulusan ujian nasional. Adapun yang lain, termasuk karakter tidak penting dan tidak pernah dipikirkan. Dengan kata lain pelaksanaan UN telah menjadikan pendidikan berlangsung tanpa “nyawa”

Sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak bisa menghindarkan dari arus pendangkalan semacam ini. Apalagi, sekali lagi, manakala para pimpinan, kader dan pengelola sekolah Muhammadiyah tidak lagi memiliki visi pendidikan Muhammadiyah sebagaimana telah dilahirkan oleh KHA Dahlan. Dalam kondisi pendangkalan ini, sekolah Muhammadiyah harus memasukiarus besar mewujudkan Indonesia berkemajuan, pada era dimana terjadi persaingan secara keras tidak saja dalam skop nasional melainkan dalam skop global.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Pendidikan Muhammadiyah, harus siap memasuki era kompetisi global dan mewujudkan Indonesia berkemajuan. Pendidikan Muhammadiyah, memerlukan transformasi tidak cukup hanya pembaharuan. Transformasi pendidikan Muhammadiyah yang diperlukan mencakup ideologi, teori, kebijakan dan organisasi, serta praktik sistem persekolahan. Pada aspek ideologi dan teori pendidikan Muhammadiyah, nilai yang paling penting yang mesti dihasilkan oleh pendidikan Muhammadiyah adalah keberadaan siswa yang memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri, memiliki tanggung jawab atas apa yang harus dilakukan, kapan sesuatu itu mesti dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, tanpa memandang apa dia senang atau tidak senang dengan apa yang mesti dilakukan itu. Jadi pendidikan tidak sekedar menumpuk dan menabung kayu bakar (ilmu) melainkan pendidikan adalah menyalakan api. Memberikan kesempatan kepada siswa menguasai ilmu untuk dimanfaatkan dalam kehidupan, yang hakekanya adalah beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan bukan sekedar proses untuk menghasilkan orang-orang terdidik (ilmuwan), bukan pula sekedar menghasilkan orang-orang yang sanggup mengisi struktur berbagai jabatan, atau bukan pula sekedar proses untuk mengembangkan warga bangsa yang memiliki daya saing, tetapi pendidikan jauh dari pada itu. Pendidikan Muhammadiyah memiliki tanggung jawab kepada bangsa dan negara serta kepada umat manusia untuk menghasilkan manusia-manusia yang utuh bebas dari rasa takut dan memiliki "semangat kemanusiaan". Dengan keberadaan manusia-manusia bebas rasa takut dan memiliki semangat kemanusiaan, akan membawa bangsa dan negara dalam kehidupan yang penuh dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Untuk mengembangkan ideologi pendidikan tersebut, pendidikan Muhammadiyah memerlukan purifikasi, pemurnian kembali pada nilai-nilai tradisional Muhammadiyah. Seperti, belajar adalah ibadah, menjadi ulama intelek intelek ulama, siapa menanam mengetam, ilmu amaliah amal ilmiah, cinta tanah air, hidup bersahaja, gemar menolong, rajin beribadah tepat waktu, patuh pada orang tua dan guru. Secara serius lagi sungguh-sungguh perlu disusun rancangan untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional Muhammadiyah tersebut dalam kehidupan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Teori pendidikan termasuk yang diaplikasikan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah dewasa ini berpusat pada dua konsep. Pertama prestasi siswa memiliki tekanan pada bidang akademik. Segala upaya yang diwujudkan dalam pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan prestasi akademik siswa. Kedua, proses pembelajaran bersifat teoritis untuk kemudian dipraktikkan dalam realitas; *Theory first then practice*. Di sekolah belajar teori,

kelak dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan berbasis dua konsep tersebut, pembelajaran diibaratkan dalam gedung auditorium, dimana para siswa duduk manis siap mendengar, mencatat, bertanya dan berdiskusi. Pada saatnya, nanti siswa akan diuji untuk melihat seberapa jauh kemampuan akademiknya telah berkembang. Untuk keberhasilan dalam meningkatkan prestasi maka perlu diwujudkan pembelajaran yang efektif, dimana perilaku guru, dan juga dalam batas-batas tertentu siswa, dirumuskan. Menurut teori, apabila guru melaksanakan perilaku yang telah dibakukan maka siswa akan mencapai prestasi yang telah ditentukan.

Pendidikan Muhammadiyah perlu melakukan transformasi dalam aspek teori pendidikan, dengan menyatukan antara teori dan praktik; dan menyatukan antara kehidupan sekolah, kehidupan masyarakatnya dan kehidupan persyarikatan Muhammadiyah. Untuk mewujudkan sosok siswa yang utuh ini antara teori dan realitas tidak bisa dipisahkan. Siswa belajar sesuatu secara simultan terintegrasi, teori dan realitas kehidupan, dari buku dan dari kehidupan serta dari alam jagad raya. Dengan demikian tidak salah apabila pendidikan Muhammadiyah sejak awal berdirinya melaksanakan KBK, yakni kurikulum berbasis kehidupan.

Teori pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional Muhammadiyah tersebut diatas, terefleksikan pada pembelajaran dimana ruang-ruang kelas diibaratkan laboratorium, dimana siapa saja aktif, konsentrasi pada sesuatu yang dilakukan. Teori pendidikan dalam pendidikan Muhammadiyah diatas, berdasarkan perspektif pendidikan modern dapat disebut *the Epistemic Apprenticeship*, yakni proses pembelajaran yang menjadikan ruang-ruang kelas sebagai realitas kehidupan ditempat mana para pesertadidik mengembangkan kemampuan cara-cara untuk mengetahui, cara berpikir, dan cara-cara melaksanakan pembelajaran. Diibaratkan dalam suatu olah raga, keberhasilan dan prestasi sangat ditentukan oleh kualitas otot yang dimiliki. Pada olah raga tinju, misalnya otot-otot lengan dan paha perlu dilatih biar kuat, keras tetapi lentur.

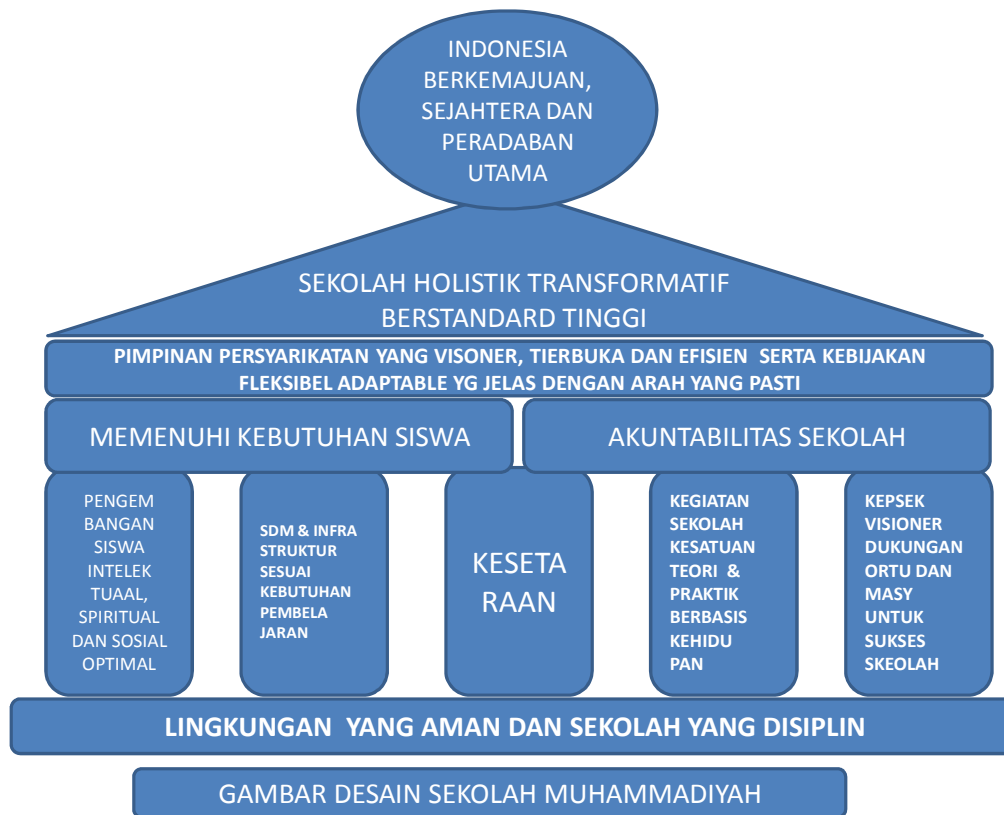
Berdasarkan teori pendidikan yang merupakan turunan idiologi pendidikan Holistik, menekankan bahwa agar pembelajaran berhasil mengembangkan diri pesertadidik secara utuh, maka otot pembelajaran atau *The Learning Muscle* (Claxton, 2008) perlu dilatih. Apa itu *the learning muscle*? Yakni, *Curiosity, Courage, Investigation, Experimentation, Imagination, Reasoning, Sociability, Reflection*, dan *Transformation*. Kalau apa yang disebut *the learning muscle* diatas dilatih maka kemampuan melaksanakan pembelajaran akan kuat. Sebaliknya, tanpa *the learning muscle* yang kuat, pembelajaran tidak akan berhasil. Oleh karena teori ini memberikan resep melaksanakan pembelajaran dan dilakukan dengan tehnik, metoda atau model pembelajaran yang meningkatkan *the*

learning muscle. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa tehnik, metode, atau model pembelajaran dalam teori pendidikan ini amat luas dan variatif. Karena akan muncul tuntutan metode, tehnik dan model pembelajaran sesuai dengan kondisi yang bersifat kontekstual.

Praktik pendidikan Muhammadiyah memadukan program pendidikan formal dan program non-formal dijumpai, antara lain diwujudkan dalam berbagai kegiatan organisasi otonom Muhammadiyah, khususnya Hizbul Wathan, IPM, dan Tapak Suci, dalam kegiatan sekolah. Disamping partisipasi orang tua dalam pendidikan memiliki peran penting, dan keberadaan masjid merupakan kesatuan kehidupan sekolah.

Kebijakan dan pengorganisasian pelaksanaan teori pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas harus bersifat fleksibel dan adaptable. Kebijakan yang bersifat birokratis lagi rigid tidak cocok untuk implementasi teori pembelajaran ini. Sesuai dengan kondisi dan konteks yang ada, guru harus memiliki otoritas dan kemandirian yang kokoh, untuk bisa mengembangkan tehnik, metoda dan model pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, bagi pihak pengambil kebijakan pendidikan sesuatu yang harus difahami dan dipegang adalah target apa yang akan dihasilkan. Sedangkan bagaimana caramenghasilkan sepenuhnya diserahkan pada sekolah dan guru. Jadi, secara mendasar kebijakan dan pengorganisasian sekolah Muhammadiyah bertumpu pada perpaduan manajemen *Top-down* dan *Bottom-up*.

Transformasi pendidikan dalam praktik akan terwujud sebagaimana gambar berikut.



Secara idiologis pendidikan Muhammadiyah bersifat Holistik-Transformatif, dengan menekankan pada keutuhan dengan standard pendidikanyang tinggi. Idiologi ini menuntut semua warga sekolah untuk memiliki cita-cita dan kualitas kerjayang prima dengan semboyanya: “*Why not the best*”? Untuk mengelola pendidikan Muhammadiyah diperlukan pimpinan yang memahami visi pendidikan Muhammadiyah dan dapat merumuskan visi terebut dalam kehidupan sekolah-sekolah Mauhammadiyah. Pimpinan Muhammadiyah yang mengelola pendidikan harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyesuaikan perkembangan dan kebutuhan sekolah-sekolah. Karakter birokratis, strukturalistis dan formalistis harus di jauhi. Mengelola sekolah-sekolah merupakan proses pemberdayaan baik kepala sekolah, guru maupun pegawai adminsitrasi.

Pimpinan Muhammadiyah yang bertanggung jawab atas berlangsungnya sekolah-sekolah Muhammadiyah harus mampu mengarahkan sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk dapat memenuhi kebutuhan pesertadidik. Disamping itu, pula pimpinan Muhammadiyah harus mampu membangun akuntabilitas sekolah, dengan berbagai standard keunggulan. Tugas tehnis pimpinan Muhammadiyah yang tidak kalah penting adalah memilih dan menetapkan

kepala sekolah yang visioner, yang memiliki kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kader.

Tugas utama kepala sekolah adalah merumuskan scenario dan program untuk mewujudkan persetadidik yang utuh dengan kualitas intelektual yang tinggi, ketangguhan spiritual-moral dan kepekaan social. Kepala sekolah harus pandai-pandai mengundang orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dukungan Orang tua siswa dan masyarakat sangat penting untuk mencapai keberhasilan sekolah. Dalam implementasi kurikulum, kepala sekolah harus bisa mengarahkan dan memberdayakan para guru agar menjadikan ruang-ruang kelas tidak sebagai auditorium melainkan sebagai laboratorium agar kurikulum yang bersifat teoritis bisa dipadu dengan realitas yang ada di masyarakat. Artinya, para pesertadidik tidak hanya belajar dari buku-buku tetapi juga belajar dari kehidupan itu sendiri.

Tugas berikutnya yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah Muhammadiyah adalah mengembangka pendidikan multikultural. Yakni, suatu proses pendidikan yang memberikan jaminan bahwa semua siswa mendapatkan pelayanan yang setara tanpa memandang latarbelakangnya, khususnya sosial ekonomi. Setiap siswa akan mendapatka pelayanan sesuai dengan kebutuhannya sehingga masing-masing siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dengan prestasi optimal.

Selanjutnya kepala sekolah perlu untuk menyelenggarakan sistem peningkatan kualitas professional guru secara berkesinambungan. Sistem ini lebih memanfaatkan peningkatan kualitas professional guru secara local dimasing-masing sekolah. Kalau diperlukan baru memanfaatkan kesempatan yang ada di luar sekolah. Infra struktur untuk terlaksananya pembelajaran secara optimal perlu untuk diperhatikan. Khususnya dalam hal ini adalah penyediaan teknologi mutakhir untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Semua langkah-langkah kegiatan diatas harus dimulai dan hanya akan sukses apabila kepala sekolah berhasil mewujudkan sekolah yang aman dan disiplin. Sekolah yang berkualitas hanya muncul apabila sekolah itu aman dan disiplin. Oleh karena itu, pertama tindakan kepala sekolah adalah bagaimana menegakan disiplin dan mewujudkan rasa aman di kalangan warga sekolah termasuk orang tua siswa dan masyarakat.

PENUTUP:

MENAPAK LANGKAH-LANGKAH TRANSFORMATIF.

Transformai pendidikan Muhammadiyah atau lebih tepat sekolah Muhammadiyah dapat diujudkan dalam gambar dibawah.

KERANGKA IMPLEMENTASI TRANSFORMASI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH



Langkah pertama adalah pimpinan Muhammadiyah yang memiliki wewenang memilih dan menetapkan kepala sekolah Muhammadiyah harus dapat melaksanakan tugas baik dan benar. Artinya, dapat menetapkan kepala sekolah yang visioner, memiliki kemampuan leadership dan manajerial yang handal. Kemampuan ini penting, karena kepala sekolah harus mampu mengajak warga sekolah, khususnya guru, untuk mengembangkan visi sekolah.

Langkah kedua, kepala sekolah harus mampu mengembangkankultur sekolah yang positif berbasis nilai-nilai tradisional pendidikan Muhammadiyah. Disamping itu kepala sekolah dengan koordinasi pimpinan persyarikatan perlu mempersiapkan infrastruktur, yang diperlukan dalam pengeloan sekolah. Sudah barang tentu disinilah diperlukan kepemimpinan kepala sekolah untuk dapat memobilisasisemua kemampuan yang ada, termasuk kemampuan warga masyarakat khususnya orang tua siswa untuk berpartisipasi, khususnya beramal dan bersodaqoh bagi sekolah.

Langkah ke tiga, memastikan guru melaksanakan pembelajaran yang berlandaskan teori pembeajaran holistik. Para guru harus menjauhkan ruang-ruang kelas menjadi auditorium dan sebaliknya mampu mewujudkan ruang-ruang kelas sebagai laboratorium. Setiap diri peserta didik aktif partisipatif dalam proses pembelajaran. Semua tengah belajar termasuk juga guru. Pada diri pesertadidik muncul kesadaran bahwa belajar bukan keharusan

melainkan kebutuhan. Motivasi intrinsik akan menjadi ciri pembelajaran. Guru dalam, melaksanakan proses pembelajaran sembari mengembangkan “otot pembelajarabn” dan senantiasa mengkaitkan apa yang ada dalam buku dan realitas yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu guru senantiasa membawa “issue-issue panas” yang relevan ke ruang-ruang kelas. Dengan demikian, bagi para pesertadidik sekolah adala kehidupan itu sendiri. Siswa belajar dari kehidupan.

Langkah ke empat, menyusun sistem peningkatan professional guru berkesinambungan. Kepala sekolah senantiasa mendorong guru merupakan “*a learning person*” dengan menjadikan dirinya sebagai model bagi guru. Kepala sekolah merupakan seseorang yang terus belajar. Sekolah merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan guru. Jadi di sekolah itu sendiri harus dapat dikembangkan sistem, dimana guru dari waktu ke waktu mengalami peningkatan kualitas.

Langkah ke lima, mengembangkan kebijakan yang memfasilitasi sekolah untuk bisa menyatukan sekolah dengan masyarakatnya. Khususnya, kehidupan ekonomi lokal perlu menjadi salah satu karakter sekolah Muhammadiyah di mana berada. Prinsip ini diperlukan agar apa yang dipelajari siswa relevan dengan kebutuhan masyarakatnya. Disamping itu, perlu dikembangkan kebijakan yang menyatukan sekolah dengan masyarakatnya secara umum, termasuk bagaimana sekolah bisa menyatu dengan Muhammadiyah dalam arti pesertadidik bisa memahami kehidupan organsiasi Muhammadiyah dalam melaksanakan gerakan Islam amar makruf nahi munkar lewat berbagai kegiatan dan usaha. Dengan demikian diharapkan setiap lulusan sekolah Muhammadiyah memahami persyarikatan dalam arti kongkrit dan dalam praktik sehari-hari, serta memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Muhammadiyah.

Apa yang diuraikan diatas merupakan satu bentuk kajian untuk memahami pendidikan Muhammadiyah dari perspektif teori-teori pendidikan modern. Sungguh amat menakjubkan bahwa gagasan dasar pendidikan yang dibangun KHA Dahlan sangat modern. Sayangnya, realitas pendidikan Muhammadiyahdawasa ini jauh dari gagasan awal pendiri Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah kini, telah kehilangan “roh dan nurani” yang dimilikinya pada masa lampau. Transformasi pendidikan Muhammadiyah berarti mengembalikan “roh dan nurani” ini dalam konteks masa kini, untuk mewujudkan Indonesia berkemajuan. Untuk itu, diperlukan kesadaran, kemauan, kebijakan dan langkah-langkah yang pasti.

Yogyakarta, 1 Juli 2014.

PUSTAKA

Ackoff, Russell, I. & Greenberg, Daniel ()2008) **Turning learning right side up. Putting education back on the right track.** Upper Sadle River, NJ: Pearson Ed. Inc.

Canton, James (2006) **The Extreem future: The top trends that will reshape the world in the next 20 years.** New York, NY: A Plume Book.

Claxton, Guy (2008) What's the point of school? **Rediscovering the hearth of education.** Oxford, England: Oneworld Publications

Firedman, George (2009) **The next 100 years. A Forecast for the 21st century.** Nw York, NY: The Random House, Inc.